



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 04/04/2025
 Published : 11/04/2025

Faizin¹

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI, DEMOKRASI, KESETARAAN DAN KEADILAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penanaman nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan melalui pendidikan Multikulturalisme. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yang memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi terkini dari bidang ilmu tersebut. Literatur yang dikaji dalam tulisan ini adalah beragam tulisan jurnal maupun buku yang relevan dengan tema, yaitu tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat diperlukan guna untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan, Dan Keadilan

Abstract

This research aims to discuss the promote of values of tolerance, democracy, equality, and justice through multicultural education. The method used in this research is a literature study method, which contains a systematic description of literature reviews and previous research results related to the research to be conducted and attempts to show the current state of the field. The literature reviewed in this paper is a variety of relevant journal articles and books on the theme of values contained in multicultural education. The results show that multicultural education is very necessary to instill the values of tolerance, democracy, equality, and justice.

Key Words: Multikultural Educational, Tolerance, Democracy, Equality, And Justice

PENDAHULUAN

Di masa orde baru perbedaan kebudayaan dipandang sebagai suatu hal yang tidak selaras dengan program pembangunan, dan karena itu pula pernah diagunkan apa yang secara luas dikenal sebagai “asas tunggal”. Kebijakan kebudayaan pada masa itu cenderung ke arah homogenisasi. Warga mengalami titik kulminasi kejenuhan terhadap pembangunan yang menekankan uniformitas, yang mana kaum migran atau warga pendatang dari berbagai latar belakang dilebur “dipaksa” menjadi satu-kesatuan asimilasi di bawah payung negara. Terkait hal ini, ide multikulturalisme merupakan kritik terhadap ide asimilasi. Isu multikulturalisme muncul pada tahun 2002 sebagai alternatif kuat untuk menjadi perekat baru kesatuan bangsa. Isu multikulturalisme muncul sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap semakin kurang relevan dengan kondisi dan semangat kedaerahan yang turut meningkat sejalan dengan reformasi politik tahun 1998/1999.

Konsep Multikulturalisme menekankan pada relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling mengharga, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral.

Salah satu wacana penting mengenai multikulturalisme adalah pendidikan multikultural sebagai strategi jangka panjang meskipun konsep ini mengundang banyak kritik. Salah satunya karena bersifat “memecah-belah”. Akan tetapi, tampaknya belum ada jalan keluar yang lebih

¹ Institut Agama Islam Bakti Negeri Tegal
 email: faizinibn@gmail.com

sesuai daripada pendidikan kultural sejauh rancangan kurikulum pendidikan tersebut dibangun dengan cermat dan komprehensif. Dibutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan dan menuai hasilnya, dengan satu catatan dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten.

Multikulturalisme dapat digunakan sebagai check and balance terhadap model pembangunan dan modernisasi yang dijalankan pemerintah. Ide pendidikan multikulturalisme sangat sesuai jika dijalankan di Indonesia saat ini, mengingat warga negara kita telah mengalami proyek asimilasi; seragamisasi orde baru selama 32 tahun, yang ternyata gagal dan justru menimbulkan berbagai konflik antar-etnis di berbagai wilayah; diskriminasi politik terhadap beberapa etnisitas yang dianggap membangkang terhadap pembangunan. Meskipun pemahaman pluralitas dan keberagaman di Indonesia bukan wacana baru, tetapi ada beberapa fakta yang memberikan informasi tentang praktik-praktik bahwa Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralitas sebagai nafas – dalam beberapa kasus ada tindakan intoleransi yang berujung pada tindakan radikalisme-ekstremisme yang menyebabkan perilaku teror yang membahayakan banyak pihak.

Tindakan-tindakan intoleransi yang menghambat perdamaian antara umat beragama secara prinsip jelas mengganggu terwujudnya sebuah tatanan negara yang makmur dan aman. Diperlukan sebuah solusi dan strategi jangka panjang dalam rangka memutus sikap dan tindakan yang mengarah pada perilaku yang tidak beradab tersebut.

Pendidikan multikulturalisme merupakan strategi yang paling mungkin dilakukan dalam rangka mencegah intoleransi, pemaksaan, dan ketidaksetaraan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Sebagai gagasan pendidikan multikulturali menginginkan adanya kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua siswa. Artinya, semua peserta didik yang berasal dari ras, suku, maupun kelas sosial yang berbeda memiliki kesempatan belajar yang sama. Keberadaan pendidikan multikultural di Indonesia perlu didukung dan terus dikembangkan, mengingat bahwa hingga sampai saat ini permasalahan terkait intoleransi budaya dan ras masih ada.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam suku, etnis, dan budaya. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan masyarakat dapat memperluas wawasan mereka. Seiring berjalannya waktu, ia akan memahami bahwa keberagaman di Indonesia adalah sesuatu yang indah dan patut dijaga. Hasil dari pendidikan multikultural adalah rasa cinta yang semakin dalam pada negara. Rasa ingin melindungi keberagaman yang ada, dan kebanggaan atas keunggulan Indonesia. Dengan pendidikan multikultural, masyarakat akan belajar lebih banyak tentang cara menghargai orang lain. Dari sini akan muncul empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

S. Saptaatmaja percaya bahwa multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesetaraan, dan penghargaan di dunia yang kompleks, dan bukan lagi budaya tunggal. Imran Mashadi pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya.

Pendidikan multikultural menurut Ansori (2017), Anam (2019), Mania (2010) dalam (Azkiya, dkk. 2022) setidaknya memuat beberapa nilai atau semangat, di antaranya: (a) Nilai Toleransi; (b) Nilai Demokrasi/Kebebasan; (c) Nilai Kesamaan/Kesetaraan; dan (d) Nilai Keadilan. Dari latar seperti tersebut di atas memperlihatkan bahwa di dalam pendidikan multikultural setidaknya memiliki nilai atau semangat toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Hal tersebut bisa bermakna bahwa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan diperlukan pendidikan multikulturali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya pendidikan multikultural yang berkelanjutan dan komitmen bersama secara konsisten, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tertanam dan menancap dengan kuat di benak hati warga masyarakat Indonesia.

Studi ini mengkaji penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan multikultural seperti nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Menurut Ruslan (Ruslan, 2006) kajian kepustakaan adalah kajian yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Kajian literatur adalah kajian terhadap buku, jurnal, karya tulis dll. Jenis metode penelitian ini berfungsi dalam mencari informasi sesuai referensi atau informan tertentu yang

sesuai dengan masalah yang dibahas. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1985). Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi terkini dari bidang ilmu tersebut. Literatur yang dikaji dalam tulisan ini adalah beragam tulisan jurnal maupun buku yang relevan dengan tema, yaitu tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikulturalisme

Etimologi dari pendidikan multikultural terambil dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Secara umum pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sementara Multikultural adalah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat dinisbatkan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Utawa proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Parsudi Suparlan (2002: 17) pendidikan multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural
- 2) Azyumardi Azra (2000: 20) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.
- 3) Anderson dan Chuser (1994: 320) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan.
- 4) James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

James Bank (1993: 35) dalam (Rosyada, 2014) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

- 1) Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
- 2) Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.
- 3) Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara fair dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang beradal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu
- 4) Pemberdayaan budaya sekolah, dimana lingkungan sekolah sebagai hidden curriculum, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyelidikan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.

Berbeda dengan Bank, Fatih Yilaz dalam (Siregar, dkk., tanpa tahun) menjelaskan beberapa dimensi dalam pendidikan multikultural yang meliputi: providing the social justice, creating the equality of opportunities in education, getting to know different cultures and being unbiased toward them, reflecting the effect of culture on the educational environment, and organizing the schools programs according to multikultural principles are accepted to be the dimensions of multicultural.”, artinya: memberikan keadilan sosial, menciptakan kesetaraan

dalam pendidikan, mengenal budaya yang berbeda dan tidak memihak, mencerminkan pengaruh budaya terhadap lingkungan pendidikan, dan menyelenggarakan program sekolah sesuai prinsip multikultural diterima sebagai dimensi dari pendidikan.

2. Teori-Teori Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah berbagai ragam status sosial budaya yang mengacu pada latar belakang budaya, tempat tinggal, agama dan kepercayaan, ras, suku, dan sebagainya. Penerapan pendidikan multikultural adalah usaha penerapan terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern.

Dalam memahami multikulturalisme, para pakar pendidikan mempunyai pandangan dan penekanan yang berbeda-beda. Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa teori mengenai pendidikan multikulturalisme berdasarkan sudut pandang para ahli pendidikan.

1) Horace Kallen

Menurut Horace Kallen, budaya tertentu disebut sebagai pluralisme budaya (cultural pluralism) apabila budaya bangsa tersebut memiliki banyak segi dan nilai. Pluralisme budaya adalah menghargai berbagai tingkat perbedaan, namun tetap dalam batas-batas menjaga persatuan nasional

2) James A. Banks

James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Sehingga penekanannya terfokus pada pendidikan. Banks percaya bahwa bagian dari pendidikan adalah mengajarkan cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan. Banks menjelaskan, peserta didik harus belajar memahami segala jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan penafsiran yang berbeda. Peserta didik harus menyadari bahwa ilmu yang diterimanya mempunyai banyak penafsiran yang berbeda-beda yang ditentukan oleh kepentingannya masing-masing. Peserta didik juga harus belajar bagaimana menafsirkan sejarah masa lalu dan pembentukan sejarah berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, yang mungkin berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. (Albina, 2022: 17)

3) Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik memandang bahwa perdebatan mengenai masyarakat multikultural di Barat berhubungan dengan norma/tatanan. Dalam pemikirannya, semua pembicaraan mengenai multikultural kembali mengarah pada pemikiran norma barat yang mengakui bahwa multikultural benar-benar nyata adanya. Beliau menjelaskan bahwa teori multikulturalisme merujuk pada liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Dalam teorinya, Matustik percaya bahwa harus diciptakan suatu pencerahan multikultural baru yakni multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional. (Albina, 2022: 18-19)

4) Judith M. Green

Judith M. Green mengungkapkan bahwa paham multikultural bukan hanya berada di AS saja. Menurutnya, kelompok budaya kecil harus menyokong dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Kelompok kecil itu dibolehkan untuk mempengaruhi kebudayaan yang ada karena Amerika memberikan tempat perlindungan. Secara bersama-sama masyarakat multikultural Amerika telah bersatu lewat interaksi, perjuangan dan kerjasama. Kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politik, dan media massa. Pendidikanlah yang memungkinkan Amerika mendapatkan kesuksesan terbesar. (Albina, 2022: 19)

5) Bill Martin

Bill Martin menganggap bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan hanya sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Dalam teorinya, multikulturalisme digambarkan sebagai “transformational” yang memerlukan kerangka kerja, di mana masyarakat harus memiliki tujuan bersama yang berasal dari perubahan sosial yang dihasilkan dari transformasi (Albina, 2022: 18)

Dengan demikian, Teori pendidikan multikultural merupakan kerangka kerja yang konsisten pada pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya dalam pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Melalui penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan secara efektif, maka sudah semestinya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan dideseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Menurut Yusuf al Qardhawi 2001: 79) dalam (Amin, 2018) pendidikan multikultural beretujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.

a. Nilai kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip hidup bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

c. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat.

Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terakomodir dengan baik.

d. Nilai Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah faham yang memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia.

4. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan dalam pendidikan multikultural meliputi:

- 1) Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan menitik beratkan agar di kalangan mereka terjadi perubahan kultural
- 2) Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain
- 3) Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya
- 4) Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok
- 5) Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

5. Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural sangat penting dilaksanakan di Indonesia karena posisinya yang sangat strategis sebagai salah satu strategi jangka panjang dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

a. Pendidikan Multikultural dan Toleransi

Pendidikan multikultural di negara multikultural seperti Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa pendidikan multikultural Indonesia memiliki potensi untuk terjadi perpecahan karena masyarakatnya sangat majemuk, sehingga tidak dipungkiri di dalam kurikulum pendidikan, kebijakan pemerintah memberikan porsi pendidikan multikultural

untuk diberikan kepada peserta didik. Pendidikan multikultural memiliki beberapa nilai yang harus dibentuk pada setiap peserta didik, yaitu kesetaraan, demokrasi, toleransi, dan pluralisme (Amin, 2018) dalam Santoso (2022). Toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi salah satu indikator yang sangat penting, karena dengan adanya toleransi kerukunan antar umat beragama, antar etnis, antar budaya, dan antar ras dapat tercapai dengan baik. Sikap penghargaan dan penghormatan terhadap sesama merupakan indikator yang sangat penting di dalam toleransi. Dengan adanya pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat dalam rangka bekal berbangsa dan bernegara.

Nilai dan semangat toleransi sangat penting ditanamkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap individu maupun kelompok akan bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga dalam hal ini pendidikan multikultural sangat penting dalam penanaman nilai dan semangat toleransi.

Bagi Umar Hasyim, toleransi dimaknai dengan dimungkinkannya orang-orang atau semua anggota masyarakat untuk secara bebas mempraktikkan keyakinan atau aturan hidup mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri, dan dalam menalarkan perilaku mereka dan menentukan sikap mereka di luar kendali mereka. Toleransi adalah sikap menghargai orang yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat mementingkan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Nilai dan semangat toleransi dalam pendidikan multikultural memiliki makna penting, diantaranya: mengenali dan menghargai perbedaan, membangun sikap saling menghormati, mencegah diskriminasi dan prasangka, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar budaya serta membentuk karakter yang terbuka dan inklusif.

b. Pendidikan Multikultural dan Demokrasi

Demokrasi secara umum, didefinisikan sebagai sistem pemerintahan di mana semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Khaerah, et.al., 2021). Demokrasi mencakup nilai-nilai seperti kesetaraan, kebebasan, partisipasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Demokrasi bukan hanya sistem pemerintahan atau politik namun juga sebagai pedoman hidup suatu masyarakat. Sehingga ruang lingkupnya menjadi lebih luas, setidaknya ada tiga ruang lingkup demokrasi yang dikenal saat ini, yaitu demokrasi sebagai sistem pemerintahan, sistem politik, dan sikap hidup.

Sikap demokrasi dikatakan tumbuh dengan baik apabila suatu masyarakat telah memiliki sistem yang mengatur kegiatan dengan baik, baik bersifat internal maupun eksternal. Sistem-sistem tersebut tidak dijalankan dengan paksaan, melainkan dengan kesadaran yang dimiliki oleh para individu di dalam suatu masyarakat. Sikap demokrasi yang ada di masyarakat tertuang dalam nilai-nilai demokrasi. Santoso, (2022).

Nilai demokrasi adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebagai makhluk sosial dalam menyelesaikan persoalan yang timbul di lingkungan tersebut (Adisel & Suryati, 2021). Menurut (Notonagoro, 2013) dalam (Santoso, 2022) terdapat empat indikator nilai demokrasi, diantaranya (1) menyelesaikan persoalan secara damai dan bersama; (2) menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu lingkungan yang sedang berubah; (3) mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman; (4) menjamin tegaknya keadilan.

Nilai dan semangat demokrasi sangat berkaitan erat dengan pendidikan multikultural. Dengan adanya nilai demokrasi kita diajarkan memperlakukan orang lain secara sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang latar belakang budaya, suku, agama, atau ras. Kemudian kebebasan berekspresi, partisipasi aktif toleransi terhadap perbedaan, dan keadilan.

c. Pendidikan Multikultural dan Kesetaraan

Pendidikan merupakan wahana yang strategis dan penting, media yang efektif dalam pengajaran, penyebaran norma, nilai, etika di kalangan warga negara. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen dalam membudayakan keperibadian bangsa, memperkuat jati diri bangsa, membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial, menghargai keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, kepercayaan, agama, sehingga memperkuat integritas (Khairiah, 2018).

Menurut (Azra, 2015) pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya dalam komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Cradall menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara serius latar belakang peserta didik, baik dari aspek suku, ras, agama, dan budaya (Nata, 2014). Dengan demikian, inti pendidikan multikultural adalah sebagai ide atau konsep, gerakan pembaharuan pendidikan dan sebagai proses. Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai pendidikan menuntut kita untuk membuka wawasan kita ke cakrawala yang lebih luas, untuk dapat melintasi batas-batas suku atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan persamaan dalam cita-cita pendidikan dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemandirian, dan solidaritas.

Kesetaraan berasal dari kata ekuivalen atau setara. Kesetaraan atau persamaan menunjukkan adanya kesamaan derajat, kedudukan yang setara, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Konsep kesetaraan dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dalam pendekatan formal mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan output, serta proses terjadinya kesetaraan.

Pemahaman terhadap fenomena multikultural merupakan suatu keharusan karena realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa dan agama serta status sosial yang berbeda. Dari keragaman daerah tersebut, setiap daerah harus diberikan pengakuan dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan hak hidup secara adil.

Di dalam Pendidikan Multikultural terkandung nilai dan semangat kesetaraan karena di dalam pendidikan multikultural diberikan cakrawala yang lebih luas terkait suku, ras, agama, dan budaya dan melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang meskipun memiliki perbedaan akan tetapi tetap mempertahankan persamaan dalam cita-cita dasar kemanusiaan demi tercapainya perdamaian, kemandirian, dan solidaritas sosial.

d. Pendidikan Multikultural dan Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau keselarasan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban (Kusnaeni & S, 2016). Sila keadilan sosial mengandung prinsip bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil di bidang hukum, politik, ekonomi, dan budaya. Untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka perlu penanaman tindakan sikap secara konkret seperti gotong-royong, kekeluargaan, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, suka memberi pertolongan kepada orang lain, dan sikap menghargai karya orang lain yang berguna untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Prinsip menuju dan mewujudkan keadilan sosial akan dituangkan dalam berbagai langkah dan kegiatan, antara lain melalui delapan jalur pemerataan, yaitu: pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, terutama pangan, sandang, dan papan. Pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Pendidikan Multikultural merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma-norma, mensosialisasikan nilai-nilai dan semangat dalam menanamkan etos kerja di antara warga negara yang setara dan adil. Pendidikan multikultural instrumen untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa.

6. Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidika melalui berbagai cara:

1) Multikulturalisme dalam Kurikulum

Pengenalan aneka budaya merupakan langkah awal yang perlu dilakukan ketika akan mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Kultur atau budaya di sini mencakup berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti ras, etnis, suku, dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum tiap tahapan pendidikan. Pengenalan aneka budaya dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan berbagai kultur terjadi. Indonesia sangat melimpah dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis, suku dan geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Dengan memperkenalkan keragaman sosial bangsa

Indonesia, siswa akan diajak untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multietnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia. Sehingga, pengenalan terhadap ragam budaya global juga perlu disajikan, terutama untuk siswa di tingkat menengah ke atas. Karena dalam faktanya kekayaan budaya Indonesia tidak lepas dari pengaruh oleh budaya dari luar seperti Arab, India, dan China.

2) Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dimaksudkan untuk menysar aspek kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultural diarahkan pada aspek attitude/afeksi siswa. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman perbedaan, toleransi, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi antara guru dan murid di kelas. Dengan begitu, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme dengan tetap mempertahankan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi.

3) Budaya multikultur di Sekolah

Dewasa ini, terutama di kota-kota besar, di mana orang-orang dari latar belakang berbeda bertemu. Sekolah-sekolah di kota dan daerah-daerah urban cenderung lebih beragam. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi laboratorium budaya multikultural. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan pada konsep multikulturalisme, di mana dalam populasi itu terdiri dari berbagai anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Bagi sekolah-sekolah umum, penerapan nilai-nilai tersebut kelihatannya akan lebih mungkin dilakukan karena sekolah umum lebih terbuka terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama. Meskipun sekolah keagamaan juga dapat menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut, yakni melalui identitas-identitas sosial lainnya seperti suku, etnis, dan status sosial.

Urgensi terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia

Pendidikan Multikultural pada dasarnya mengajarkan agar masyarakat bisa memahami dan menghargai arti perbedaan dan keragaman. Masyarakat diharapkan bisa memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya sikap toleransi terhadap perbedaan, maka akan menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Namun di era global ini masalah nasionalisme dan patriotisme sedang menghadapi tantangan yang berat, maka perlu dimulai upaya-upaya untuk kembali mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme melalui pendidikan multikultural.

Dari kebijakan tersebut nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Hendaknya perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik. Akan tetapi, problem pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problem yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosia ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia, diantaranya keragaman identitas budaya daerah yang menjadi potensi memunculkan konflik dan kurang kokohnya nasionalisme serta fanatisme yang sempit. Fanatisme sempit yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban lain harus dimusuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah digambarkan tersebut dengan judul “penanaman nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan melalui pendidikan multikultural”, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah

masyarakat plural. Penanaman cara hidup seperti ini terkandung di dalam nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik dalam tataran deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu atau permasalahan-permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural idealnya mencakup subyek-subyek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; HAM: demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan: Tantangan Multikulturalisme dalam Pembangunan, ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya Vol. II. No. 1. April 2006, hal. 12-21
- Adekani & Sentiya, Nana (2022). Konsep Kesetaraan dan Keadilan Multikultural dalam Pendidikan Islam. PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 1, Vol.1 (Desember 2022)
- Albina, M (2022). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. Sumatera Utara: Formt Publishing.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume, 9 (1).
- Az Zahra, Fadhila dan Nabila, Dea (2024). Pendidikan Demokrasi sebagai Alat Penguatan Kebhinekaan Dan Toleransi di Sekolah, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, vol.2. No.4 Agustus 2024
- Azkiya, Hidayati, dkk. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam, Al-Thariqah, 2022.vol.7(2).
- Azra, A. (2015). Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Husna, Arinal & Mahfuds, Yusqi (2022). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2022
- Khairiah. (2018). Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnaeni, Y., & S, M. (2016). Pengaruh Persepsi Tentang Praktik Kerja Lapangan, Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Journal of Economic Education, 5(1).
- Moleong, L.J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nazir, M. (1985). Metode Penelitian, Ghalia Indonesia.
- Puspita, Yenny (2017). Pentingnya Pendidikan Multikultural, PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 05 MEI 2018
- Rohmah, SN., dkk., (2024). Pengembangan Budaya dan Toleransi dalam membangun keberagaman masyarakat di Ma'had al-Zaytun, TASHDIQ, vol. 6 No. 2 Tahun 2024
- Rosyad, Rifki (2021). Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial, Bandung 2021
- Rosyada, Dede (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan onseptual, SOSIO DIDAKTIKA: Vol. 1. No.1 Mei 2014
- Ruslan, R (2006). Metode Penelilitian Relations: Public Relations dan Komunikasi. Rajagrafindo Persada. https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=M_-Daqaacaaj
- Santoso, YBP dan Hidayat, Adi, (2022). Penanaman Demokrasi Melalui Pembelajaran IPS, JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), Vol.09. No.02 (2022)
- Siregar, F.H. dkk. HAKIKAT DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Supriatin, Atin dan Nasution, Aida Rahmi (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik pendidikan di Indonesia, Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017
- Syaifuddin, Achmad Fedyani: Membumikan Multikulturalisme di Indonesia, ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya Vol. II. No. 1. April 2006, hal. 3-11
- Venesia, Agnes, dkk. (2023). Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 25, No. 1 2023